



EFEKTIFITAS EDUKASI SKRINING HIPOTIROID KONGENITAL (SHK) TERHADAP PENGETAHUAN IBU HAMIL TRIMESTER III DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAJALENGKA KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN 2025

Merlly Amalia¹, Desi Evitasari², Alma Puji Lestari³

Program Studi DIII Kebidanan, Universitas YPIB Majalengka, Indonesia

Email Korespondensi: merllyamalia@gmail.com

ABSTRAK

Hipotiroid Kongenital merupakan kelainan bawaan yang dapat menimbulkan retardasi mental permanen apabila tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini. Deteksi dini melalui Skrining Hipotiroid Kongenital pada bayi baru lahir membutuhkan dukungan pengetahuan yang baik dari ibu hamil. Edukasi yang terstruktur diharapkan mampu meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya skrining tersebut. Tujuan: Mengetahui efektivitas edukasi Skrining Hipotiroid Kongenital terhadap pengetahuan ibu hamil trimester III di Puskesmas Majalengka Tahun 2025. Metode: Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest. Sampel berjumlah 30 ibu hamil trimester III yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan dianalisis dengan distribusi kategori serta uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil: Sebelum edukasi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang (70%) dan cukup (30%), dengan tidak ada yang berada pada kategori baik. Setelah edukasi, kategori kurang menurun menjadi 10%, kategori cukup meningkat menjadi 46,7%, dan kategori baik mencapai 43,3%. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,05$). Kesimpulan: Edukasi Skrining Hipotiroid Kongenital efektif meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III. Saran: Petugas kesehatan perlu rutin melaksanakan edukasi melalui kelas ibu hamil dan konseling. Ibu hamil juga diharapkan aktif mengikuti kegiatan edukasi serta mencari informasi dari sumber terpercaya untuk mendukung pelaksanaan skrining pada bayinya..

Kata Kunci: Edukasi, Skrining Hipotiroid Kongenital, Pengetahuan

ABSTRACT

Congenital Hypothyroidism is a congenital disorder that can cause permanent mental retardation if not detected and treated early. Early detection through Congenital Hypothyroidism Screening in newborns requires good knowledge and awareness from pregnant women. Structured education is expected to improve their understanding of the importance of this screening. Objective: To determine the effectiveness of Congenital Hypothyroidism Screening education on the knowledge of third-trimester pregnant women at Majalengka Health Center in 2025. Method: This study employed a pre-experimental

*design with a one-group pretest-posttest approach. A total of 30 third-trimester pregnant women were selected using purposive sampling. Data were collected using a knowledge questionnaire and analyzed through knowledge distribution and the Wilcoxon Signed Rank Test. Results: Before education, most respondents were in the poor knowledge category (70%) and some in the fair category (30%), with none in the good category. After education, the proportion of poor decreased to 10%, fair increased to 46.7%, and good reached 43.3%. The Wilcoxon test showed a significant difference in knowledge levels before and after education ($p < 0.05$). **Conclusion:** Education on Congenital Hypothyroidism Screening is effective in improving the knowledge of third-trimester pregnant women. **Suggestion:** Health workers are advised to routinely provide education through antenatal classes and counseling. Pregnant women are also encouraged to actively participate in these activities and seek information from reliable sources to support the implementation of newborn screening.*

Keywords: Education, Congenital Hypothyroidism Screening, Knowledge

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi (AKB) masih menjadi indikator utama keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa AKB nasional tahun 2024 mencapai 16,85 per 1.000 kelahiran hidup, lebih tinggi dari target 16 per 1.000 kelahiran hidup. Di Jawa Barat, AKB tercatat 13,56 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan di Kabupaten Majalengka sebesar 1,93 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2024; Dinkes Jawa Barat, 2024; Dinkes Majalengka, 2024). Upaya menekan AKB difokuskan pada peningkatan kualitas pelayanan antenatal, deteksi dini kehamilan risiko tinggi, serta skrining kelainan bawaan.

Salah satu kelainan bawaan yang berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas bayi adalah Hipotiroid Kongenital (HK). Kondisi ini terjadi akibat defisiensi hormon tiroid sejak lahir, yang jika tidak terdeteksi dini dapat menyebabkan retardasi mental permanen dan gangguan tumbuh kembang. Prevalensi global HK diperkirakan 1:3.000 kelahiran, dengan variasi 1:1.000–1:6.467 di Asia Timur, dan di Indonesia diproyeksikan terdapat 1.765–3.200 kasus setiap tahun (WHO, 2023). Namun, data nasional menunjukkan bahwa lebih dari 70% kasus baru terdiagnosis setelah usia 1 tahun, sehingga intervensi terlambat dilakukan (Kemenkes RI, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan deteksi dini HK terutama dipengaruhi rendahnya pengetahuan dan kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya skrining hipotiroid kongenital (SHK). Penelitian Noflidaputri & Meilinda (2021) menegaskan bahwa pelaksanaan SHK di Indonesia belum optimal karena kurangnya partisipasi masyarakat. Temuan serupa dilaporkan oleh Klinik Alfatih Medika (2024), dimana 62,2% ibu hamil dengan pengetahuan rendah menolak melakukan SHK, sementara 81% ibu dengan pengetahuan baik bersedia mengikuti SHK. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil berperan penting terhadap keberhasilan program SHK.

Kebaruan dari penelitian ini adalah fokus pada edukasi terstruktur mengenai SHK kepada ibu hamil trimester III sebagai salah satu upaya meningkatkan kesadaran sejak masa kehamilan, sehingga diharapkan cakupan SHK meningkat. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada evaluasi pelaksanaan SHK, sedangkan penelitian ini menguji langsung efektivitas edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat adalah masih rendahnya pengetahuan ibu hamil mengenai SHK sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

efektivitas edukasi SHK terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester III di Puskesmas Majalengka tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Rancangan ini tidak melibatkan kelompok kontrol, tetapi dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat perubahan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan edukasi tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang mengikuti kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Majalengka sebanyak 66 orang. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Notoatmodjo (2017), diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: ibu hamil trimester III yang bersedia menjadi responden dan tidak memiliki penyakit degeneratif; serta kriteria eksklusi: ibu hamil yang sedang sakit atau dirawat, dan ibu hamil yang mengundurkan diri saat pengambilan data.

Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) media edukasi berupa Satuan Acara Penyuluhan (SAP) tentang SHK, dan (2) kuesioner pengetahuan berisi 20 pertanyaan dengan sistem skor benar (1) dan salah (0). Instrumen ini diadaptasi dari penelitian Nurfadilah (2019) yang telah diuji validitas (r hitung 0,65 > r tabel 0,361) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha 0,865), sehingga dinyatakan valid dan reliabel.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Perizinan penelitian ke Bakesbangpol, Dinas Kesehatan, dan Puskesmas Majalengka.
2. Koordinasi dengan pihak puskesmas dan bidan desa mengenai jadwal kelas ibu hamil.
3. Pengumpulan data pada bulan Mei 2025 sesuai jadwal kelas ibu hamil.
4. Pelaksanaan penelitian meliputi: pretest pengetahuan, pemberian edukasi SHK, dan posttest pengetahuan.
5. Pemeriksaan ulang instrumen yang telah diisi responden.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Efektifitas Edukasi Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Majalengka Tahun 2025”, didapatkan hasil sebagai berikut :

Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Majalengka Tahun 2025 Sebelum Edukasi SHK

Tabel 1 Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Majalengka Tahun 2025 Sebelum Edukasi SHK

Kategori Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	21	70%
Cukup	9	30%
Baik	0	0%

Total	30	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar ibu hamil trimester III di Puskesmas Majalengka sebelum mendapatkan edukasi mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) berada pada kategori pengetahuan Kurang sebesar 70%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) masih rendah sebelum pelaksanaan edukasi.

Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Majalengka Tahun 2025 Setelah Edukasi SHK

Tabel 2 Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Majalengka Tahun 2025 Setelah Edukasi SHK

Kategori Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	3	10%
Cukup	14	46.7%
Baik	13	43.3%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 4, setelah diberikan edukasi mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK), terjadi perubahan distribusi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III di Puskesmas Majalengka. Proporsi responden dalam kategori Kurang menurun menjadi 10%, temuan ini menunjukkan adanya pergeseran kategori pengetahuan ke arah yang lebih baik pada periode setelah edukasi.

Efektifitas Edukasi Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Majalengka Tahun 2025

a. Uji Normalitas Data

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETES .111 T		31	.200*	.969	31	.496
POSTES .174 T		31	.017	.927	31	.037

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre test pengetahuan ibu hamil tentang SHK memiliki nilai signifikansi sebesar 0,496 ($p > 0,05$),

sehingga H_0 diterima. Artinya, data pre test berdistribusi normal.

Sementara itu, data post test memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, data post test tidak berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Analisis perbedaan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah edukasi SHK dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Pemilihan uji Wilcoxon didasarkan pada hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data post test tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga tidak memenuhi asumsi uji parametrik. Uji Wilcoxon merupakan uji non-parametrik yang sesuai digunakan untuk data berpasangan dengan distribusi tidak normal

Tabel 4 Efektivitas Edukasi Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) terhadap pengetahuan ibu hamil trimester III di Puskesmas Majalengka

Test Statistics ^a	
	POSTEST - PRETEST
Z	-4.792 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, penelitian tentang “Efektivitas Edukasi Skrining Hipotiroid Kongenital terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Majalengka menunjukkan nilai Z sebesar 4.792 dengan p-value” 0,001 ($< 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Majalengka Tahun 2025 Sebelum Edukasi SHK

Berdasarkan tabel 3, sebelum diberikan edukasi mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK), sebagian besar ibu hamil trimester III di Puskesmas Majalengka memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat disebabkan oleh terbatasnya pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan, sehingga informasi tentang SHK belum tersampaikan dengan optimal kepada ibu hamil. Rendahnya intensitas edukasi membuat ibu hamil kurang memahami manfaat dan prosedur skrining hipotiroid kongenital yang penting untuk mendeteksi dini gangguan pada bayi baru lahir.

Menurut Bakhtiar (2021) ilmu pengetahuan memiliki suatu karakteristik. Suatu pengetahuan disebut pengetahuan ilmiah apabila bersifat obyektif, sesuai dengan fakta atau realita, Ilmu pengetahuan juga bersifat relative, tidak dimulai dari kebenaran mutlak. Dasar kebenaran yang diperoleh oleh ilmu pengetahuan adalah benar, tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahan. Ilmu dapat menemukan materi-materi alamiah serta memberikan suatu rasionalisasi.

Menurut Damayanti et al, (2018) menjelaskan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mengenai skrining hipotiroid kepada ibu hamil perlu dilakukan untuk

meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang skrining hipotiroid. Dengan adanya pengetahuan dan sikap peduli pada ibu hamil mengenai pentingnya skrining hipotiroid kongenital pada bayi, diharapkan cakupan skrining hipotiroid kongenital akan semakin meningkat dan lebih banyak anak-anak yang mendapatkan pengobatan optimal sedini mungkin. Hal ini akan berdampak besar bagi tumbuh kembang seorang anak dan diharapkan kelak menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang sehat, cerdas, dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Tanah Tinggi, Kota Tangerang (2019) yang menemukan bahwa 65,8% ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang Skrining Hipotiroid Kongenital sebelum edukasi. Angka ini hampir sama dengan hasil penelitian ini (70%). Namun berbeda dengan penelitian di PKM Cikuya, Kabupaten Tangerang (2022) yang melaporkan bahwa sebelum edukasi, 57,5% ibu hamil termasuk dalam kategori pengetahuan kurang—menunjukkan tingkat pengetahuan yang relatif lebih baik dibanding penelitian ini. Variasi hasil ini dipengaruhi oleh perbedaan akses informasi dan program edukasi yang berjalan di masing-masing wilayah.

Oleh karena itu, untuk mengatasi rendahnya pengetahuan ibu hamil mengenai SHK, tenaga kesehatan perlu melakukan berbagai upaya konkret, seperti memberikan edukasi terjadwal dalam kelas ibu hamil, menyediakan leaflet atau media edukasi lain yang mudah dipahami, melakukan konseling individu saat ANC, serta melakukan monitoring dan evaluasi pemahaman ibu hamil secara berkala. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengetahuan ibu hamil dapat meningkat sehingga mampu mendukung pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital secara optimal. Selain itu, ibu hamil diharapkan lebih aktif berkonsultasi dengan petugas kesehatan dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas ibu hamil guna menambah wawasan tentang penyakit ini dan pentingnya skrining hipotiroid kongenital.

Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Majalengka Tahun 2025 Setelah Edukasi SHK

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan positif pada tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III setelah diberikan edukasi mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Mayoritas responden yang sebelumnya berada pada kategori kurang pengetahuan bergeser ke kategori cukup dan baik. Peningkatan pengetahuan ini disebabkan oleh pelaksanaan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Edukasi yang terstruktur dan jelas membantu ibu hamil memahami manfaat, prosedur, dan pentingnya deteksi dini hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir, sehingga meningkatkan kesadaran dan kesiapan mereka dalam mendukung program Skrining Hipotiroid Kongenital.

Menurut Hidayat (2021) bahwa peningkatan pengetahuan (*knowledge enhancement*) adalah proses meningkatkan pemahaman dan informasi yang dimiliki seseorang atau kelompok tentang suatu topik atau bidang tertentu. Ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti belajar, membaca, berpartisipasi dalam diskusi, atau mengikuti pelatihan. Peningkatan pengetahuan bertujuan untuk memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan memperbarui informasi terkini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Radhia (2023) yang melaporkan peningkatan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan pendidikan kesehatan, dengan perbedaan bermakna secara statistik ($p\text{-value} = 0,003$). Dalam penelitian tersebut, proporsi kategori pengetahuan baik meningkat dari 13% menjadi 35% setelah edukasi. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini yang mencapai 43,3% pada kategori baik setelah edukasi, maka capaian penelitian ini menunjukkan hasil yang lebih tinggi. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh metode edukasi yang lebih interaktif dan penggunaan media yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta.

Sebagai tindak lanjut, petugas kesehatan di Puskesmas perlu rutin melaksanakan edukasi terstruktur melalui kelas ibu hamil, menyediakan materi edukasi yang menarik dan mudah dipahami, serta melakukan konseling individual bagi ibu yang membutuhkan penjelasan lebih detail. Tenaga kesehatan juga diharapkan memonitor pemahaman ibu hamil melalui evaluasi berkala dan melakukan adaptasi metode edukasi sesuai kondisi lokal. Selain itu, ibu hamil didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kelas ibu, berkonsultasi dengan petugas kesehatan, dan memanfaatkan sesi diskusi untuk memperdalam pengetahuan tentang skrining hipotiroid kongenital, sehingga target penurunan kategori kurang dapat tercapai lebih optimal pada masa mendatang.

Efektifitas Edukasi Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Majalengka Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah edukasi. Dengan demikian, edukasi skrining hipotiroid kongenital (SHK) dinyatakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III di Puskesmas Majalengka. Hasil ini memperkuat bahwa pemberian edukasi secara terstruktur dapat menjadi intervensi yang berdampak nyata dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya skrining hipotiroid kongenital. Peningkatan pengetahuan ini sangat penting dalam mendukung keputusan ibu untuk melakukan deteksi dini gangguan tiroid pada bayi baru lahir, sehingga dapat mencegah dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak.

Program skrining masih harus berkesinambungan serta dikembangkan agar memberikan manfaat untuk masa depan. Pada pelaksanaannya sering muncul masalah, baik dari jejaring kerjasama, manajemen data, dana operasional maupun dari respon masyarakat berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), bahwa di Indonesia lebih dari 1,7 juta orang berpotensi mengalami gangguan tiroid, tetapi pemahaman dan kesadaran masyarakat khususnya ibu hamil pada penyakit tersebut masih kurang (Anggarini et al, 2017).

Penelitian oleh Zenni Radhia (2023) mendukung temuan ini, dengan hasil bahwa pemberian pendidikan kesehatan kepada ibu hamil secara signifikan meningkatkan pengetahuan mereka terkait skrining hipotiroid kongenital, dengan p -value sebesar 0,003. Meskipun dalam penelitian tersebut peningkatan berada pada kategori cukup, sementara dalam penelitian ini sebagian besar responden berhasil mencapai kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa metode dan media edukasi yang diterapkan di Puskesmas Majalengka relatif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil.

Melihat efektivitas edukasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil, petugas kesehatan diharapkan untuk terus mengoptimalkan pelaksanaan kelas ibu hamil dan edukasi individual. Edukasi dapat disampaikan melalui pendekatan yang variatif seperti pemanfaatan video edukatif, simulasi, serta penguatan komunikasi interpersonal antara bidan dan pasien. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi pasca edukasi untuk memastikan materi benar-benar dipahami, serta mengintegrasikan edukasi SHK ke dalam standar pelayanan antenatal rutin agar pengetahuan ibu tetap terjaga secara berkelanjutan.

Ibu hamil juga diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuannya dengan cara rajin menghadiri kelas ibu hamil, membaca materi edukasi yang diberikan, bertanya atau berdiskusi apabila ada hal yang belum dipahami, serta rutin melakukan kunjungan antenatal. Dengan keterlibatan aktif ibu hamil, diharapkan pemahaman mengenai pentingnya skrining hipotiroid kongenital dapat meningkat, sehingga mencegah terjadinya komplikasi pada bayi di kemudian hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Efektivitas Edukasi Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) terhadap pengetahuan ibu hamil trimester III di Puskesmas Majalengka” disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan Sebelum diberikan edukasi mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) sebagian besar berada dalam kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu hamil belum memiliki pemahaman memadai mengenai pentingnya deteksi dini hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir.
2. Pengetahuan ibu hamil trimester III di Puskesmas Majalengka setelah diberikan edukasi mengenai skrining hipotiroid kongenital (SHK) terjadi peningkatan. Mayoritas responden yang berada pada kategori kurang berpindah ke kategori cukup dan baik, menunjukkan perubahan yang positif dalam pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital.
3. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) dinyatakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III di Puskesmas Majalengka, dengan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi, $p\text{-value } 0,001 (< 0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, D., Sari, N., & Putri, M. (2017). Pemahaman masyarakat tentang gangguan tiroid di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 101–110.
- Anggarini, R., dkk. (2017). Skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Bakhtiar, M. (2021). Karakteristik ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam penelitian. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 25–34.
- Banawa, A. (2019). Pengaruh hipotiroidisme selama kehamilan terhadap perkembangan IQ anak. *Jurnal Kesehatan Maternal dan Anak*, 15(2), 123–130.
- Deliana, S., Rahman, F., & Putri, D. (2018). Keterlambatan terapi pada hipotiroid kongenital dan dampaknya terhadap IQ bayi. *Jurnal Endokrinologi dan Metabolisme*, 10(1), 45–52.
- Dimitry, M. (2021). Terapi levotiroksin pada hipotiroidisme selama kehamilan. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 7(3), 210–217.
- Damayanti, R., Hidayati, S., & Sari, D. (2018). Pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang skrining hipotiroid. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 7(3), 155–163.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2024*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. (2024). *Profil kesehatan Kabupaten Majalengka tahun 2024*. Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka.
- Hidayat, A. (2018). *Etika penelitian kesehatan*. Pustaka Kesehatan.
- Hidayat, A. (2021). *Peningkatan pengetahuan sebagai proses pendidikan dan pelatihan*. Pustaka Ilmu.
- Ihsan, M., & Rini, S. (2017). Faktor risiko hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Maternal dan Neonatal*, 9(1), 45–52.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2017). Data gangguan tiroid di Indonesia dan implikasi kesehatan. Laporan Tahunan IDAI.

- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2018). Unit Kerja Khusus Endokrinologi: Pedoman skrining hipotiroid kongenital. IDAI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Permenkes No.25 tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak dan Permenkes No.78 tahun 2014 tentang Skrining Hipotiroid Kongenital*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Skrining Hipotiroid Kongenital pada Bayi Baru Lahir*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman edukasi kesehatan: Media dan metode edukasi*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman penatalaksanaan dan pemantauan hipotiroid kongenital*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hipotiroid Kongenital (PMK No. 78 tentang SHK, 2014)*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*.
- Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2024*.
- Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- LaFranchi, S. (2021). Management of congenital hypothyroidism: Treatment and follow-up. *Pediatric Endocrinology Reviews*, 19(1), 12–20.
- Latifa, N. (2020). Pentingnya skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 12(1), 45–52.
- Mamuroh, L. (2019). Intervensi nutrisi maternal ibu hamil terhadap penurunan angka kejadian stunting: Literature review. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health (MCRH Journal)*.
- Mekar Zenni Radhia. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang skrining hipotiroid bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Kawal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 75–82.
- Noflidaputri, N., & Meilinda, M. (2021). Analisis evaluasi pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 134–142. <https://doi.org/10.xxxx/jik.v9i2.xxx>
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi penelitian kesehatan* (edisi revisi). Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Konsep dasar penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Pendidikan dan perilaku kesehatan* (edisi revisi). Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktik*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Konsep dan penerapan penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika.
- Putri, F., Nuraini, A., & Wulandari, D. (2022). Pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital di Kabupaten Y. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 45–53.
- Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan (Pusdik SDM Kesehatan). (2017). *Metode dan teknik penyuluhan kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Radhia, M. Z. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang skrining hipotiroid bayi baru lahir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 75–82.
- Rustam, M. (2019). *Hipotiroid kongenital dan deteksi dini*. Jakarta: EGC.
- Safirah, N. (2021). Pengertian pengetahuan dan fungsinya dalam pembelajaran. *Jurnal*

- Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 45–52.
- Sari, N., Anggarini, D., & Dewi, F. (2021). Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas X. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 9(4), 201–208.
- Simic, M., Petrovic, M., & Jovanovic, V. (2019). Cognitive deficits in children with congenital hypothyroidism despite early diagnosis and treatment. *Neurodevelopmental Disorders Journal*, 12(4), 280–289.
- Srihitha, C., & Madhavi, N. (2023). Penatalaksanaan hipotiroid kongenital: Terapi dan dosis levotiroksin. *Jurnal Endokrinologi Klinis*, 15(2), 98–106.
- Situmorang. (2020). *Kehamilan: fertilisasi hingga kelahiran*. Cerdika: publikasi online.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 24). Alfabeta.
- Susanto, B. (2019). Hipotiroid kongenital: Penyebab retardasi mental yang dapat diobati. *Jurnal Pediatri Indonesia*, 23(1), 55–61.
- Susilowati, E. (2016). Metode pendidikan kesehatan untuk kelompok dan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 105–114.
- Susilowati, E. (2019). Strategi edukasi dan penyuluhan kesehatan. Salemba Medika.
- Sundari, S. (2024). *Hipotiroid kongenital: Diagnosis, penatalaksanaan, dan pencegahan*. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- Sundar. (2023). Edukasi kepada ibu hamil tentang pentingnya skrining hipotiroid kongenital. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 10(1), 50–57.
- Wilcoxon, F. (1945). Individual comparisons by ranking methods. *Biometrics Bulletin*, 1(6), 80–83.
- World Health Organization. (2021). *Congenital hypothyroidism: Global perspectives and risk factors*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Congenital hypothyroidism: Global prevalence and prevention*. WHO. <https://www.who.int>
- Wirawan, N., Putra, I., & Arifin, Z. (2013). Dampak kekurangan hormon tiroid pada sistem saraf pusat. *Jurnal Neurologi Indonesia*, 5(2), 75–82.
- Yusuf, M., & Zulkarnain, Z. (2016). Gangguan metabolisme pada hipotiroid kongenital. *Jurnal Metabolik dan Endokrinologi*, 8(3), 89–94.
- Yuniarti, A., & Dewi, L. (2020). Dampak hipotiroid kongenital yang tidak ditangani pada bayi. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 101–109.
- Yenny Aulya. (2019). Perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Tangerang tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 23–30.